

**PERBEDAAN PENGETAHUAN MENGENAI PENDEWASAAN USIA
PERKAWINAN SEBELUM DAN SESUDAH
DIBERIKAN PENYULUHAN PADA SISWA
DI SMA NEGERI 2 TABANAN**

Ni Made Ayu Sariani¹, Made Widhi Gunapria Darmapatni², Ni Ketut Somoyani³
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Denpasar
Email : ketut_somoyani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Early marriage often begins with pregnancy. This research aims to determine the difference of knowledge about the maturation age of marriage before and after given counseling to students in SMA Negeri 2 Tabanan. This study was analytic with a one-group pre-test-post-test study. Sample in this research is student of class XI which amounted 92 student. The sampling technique is stratified random sampling. The instrument used is a questionnaire of 30 questions that have been valid and reliable. Data analysis technique using Paired t Test. The results showed that the mean before giving 87,57 counseling and after counseling obtained 91,52 obtained increase of mean equal to 3,95. Based on the analysis of Paired t Test obtained p value = 0,000 < 0,05 the result show there is significant difference of student knowledge about maturation age of marriage before and after given counseling. Extracurricular based on reproductive health in schools is expected to be improved and students are more active in organizations in schools and follow reproductive health education activities.

Keywords: Knowledge; Maturation age of marriage; Counseling

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja, pada umumnya dapat menimbulkan masalah baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial ekonomi¹. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyatakan bahwa usia siap menikah untuk laki-laki pada usia 25 tahun sedangkan perempuan pada usia 20 tahun². Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) memiliki Program Generasi Berencana (GenRe) yang dilaksanakan dengan pendekatan dari dua sisi yaitu pendekatan kepada remaja itu sendiri dan pendekatan kepada keluarga yang memiliki remaja. Program Generasi Berencana memiliki program untuk mengurangi angka pernikahan dini melalui mempromosikan penundaan usia perkawinan yaitu salah satunya program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) bertujuan untuk memberikan pengertian dan kesadaran pada remaja bahwa dalam merencanakan keluarga, remaja dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, emosional, mental, kesiapan fisik, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran³.

Data *World Health Organization* menunjukkan bahwa 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara berkembang⁴. Pernikahan usia dini sering diawali dengan terjadinya kehamilan. Pernikahan usia dini di Indonesia menempati peringkat 37 di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja⁵. Data Pernikahan dini di Indonesia menunjukkan bahwa sudah cukup tinggi yaitu 4,8% pada usia 10-14 tahun dan 41,9% pada usia 15-19 tahun. Data perkawinan di Kabupaten Tabanan pada usia < 21 tahun terdapat 1854 jiwa. Jumlah laki-laki yang menikah usia < 21 tahun 447 jiwa dan perempuan 1407 jiwa. Data pernikahan usia < 21 tahun lebih banyak ditemukan pada perempuan, hal tersebut dikarenakan perempuan menikah dengan pasangannya yang berusia > 21 tahun⁶.

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tabanan merupakan sekolah yang letaknya di pusat Kota Tabanan. Siswa di SMA Negeri 2 Tabanan sebelumnya tidak pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 2 Tabanan pada bagian kesiswaan bahwa di sekolah tersebut terdapat ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba (KSPAN), namun tidak semua siswa memilih ekstrakurikuler tersebut. Dengan adanya ekstrakurikuler KSPAN siswa dapat lebih waspada dalam berpacaran di usia yang muda ini, agar tidak terjerumus dalam hal negatif yang sampai menyebabkan berhenti sekolah akibat pacaran, serta dapat terjadinya kehamilan sehingga menyebabkan pernikahan usia dini. Pihak sekolah

di SMA Negeri 2 Tabanan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada siswa yang diadakan setiap pergantian tahun, namun sebelumnya siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan. Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk meneliti perbedaan pengetahuan mengenai pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan pada siswa di SMA Negeri 2 Tabanan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan rancangan penelitian menggunakan *one-group pre-test-post-test*. Besar sampel pada penelitian ini berjumlah 92 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling*, penentuan sampel tiap kelas menggunakan *lottery technique* atau teknik mengundi. Pada penelitian ini pengukuran pengetahuan siswa dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan.

Data responden diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan dengan memilih jawaban benar salah. Teknik analisis data meliputi analisis *univariat*, normalitas data, dan *bivariate* menggunakan uji *Paired t Test* dengan tingkat kemaknaan *p value* <0,05.

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Mei sampai dengan Juni 2018 dengan hasil sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan karakteristik usia responden sebagian besar pada usia 17 tahun (62,0%). Dilihat dari jurusan responden sebagian besar pada jurusan IPA (64,8%). Jenis kelamin responden sebagian besar ditemukan pada laki-laki (53,0%).

Tabel 1
Gambaran Karakteristik Responden
di SMA Negeri 2 Tabanan

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
16 tahun	35	38,0
17 tahun	57	62,0
Total	92	100
Kelas		
IPA	63	68,4
IPS	29	31,6
Total	92	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	49	53,0
Perempuan	43	47,0
Total	92	100

Tabel 2
Analisis Perbedaan Pengetahuan Mengenai Pendewasaan
Usia Perkawinan Sebelum diberikan Penyuluhan Pada Siswa di
SMA Negeri 2 Tabanan

Pengetahuan	Tingkat Pencapaian		Mean	Std. Deviasi
	Minimum	Maksimum		
Sebelum	67	100	87,57	6,520
Sesudah	73	100	91,52	6,432

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan sebelum diberikan penyuluhan tingkat pencapaian nilai minimum yaitu 67 sedangkan nilai maksimum 100. Nilai mean 87,57 dengan standar deviasi 6,520.

Data berikutnya menunjukkan pengetahuan siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan sesudah diberikan penyuluhan tingkat pencapaian minimum yaitu 73 sedangkan tingkat pencapaian maksimum 100. Nilai mean 91,52 dengan standar deviasi 6,432.

Tabel 3
Analisis Perbedaan Pengetahuan Mengenai Pendewasaan
Usia Perkawinan Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan
Pada Siswa di SMA Negeri 2 Tabanan

Pengetahuan	Tingkat Pencapaian		Mean	Std. Deviasi	<i>p value</i>
	Minimum	Maksimum			
Sebelum	67	100	87,57	6,520	0,000
Sesudah	73	100	91,52	6,432	

Tabel 3 menunjukkan pengetahuan siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan, nilai *p value* = 0,000 < 0,05 nilai tersebut menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan siswa mengenai pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan 87,57 dengan standar deviasinya 6,520. Nilai pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan didapatkan nilai minimum 67 dan nilai maksimum 100. Pengetahuan siswa dengan tingkat pencapaian diatas rata-rata sebelum diberikan penyuluhan dapat dipengaruhi oleh saling bertukarnya informasi pada saat mengikuti ekstrakurikuler dengan teman di sekolah SMA Negeri 2 Tabanan yang berkaitan dengan kebutuhan remaja salah satunya Kelompok Siswa Peduli Aids dan Narkoba (KSPAN). Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler KSPAN dapat memahami resiko yang kemungkinan timbul jika melakukan hubungan seksual terlalu dini. Dengan adanya ekstrakurikuler KSPAN siswa dapat lebih waspada dalam berpacaran diusia yang muda ini, agar tidak terjerumus dalam hal negatif yang sampai menyebabkan berhenti sekolah akibat pacaran, serta dapat terjadinya kehamilan sehingga menyebabkan pernikahan usia dini. Pihak sekolah di SMA Negeri 2 Tabanan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan kepada siswa yang diadakan setiap pergantian tahun, namun sebelumnya siswa belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang pernikahan dini di kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin, identifikasi pengetahuan remaja tentang pernikahan dini sebelum diberikan penyuluhan cukup baik, karena sebelum diberikan penyuluhan tentang pernikahan usia dini, banyak remaja yang sudah memiliki modal pengetahuan awal tentang pernikahan dini. Beberapa hal yang menyebabkan pengetahuan remaja tentang pernikahan usia dini cukup baik, diantaranya tempat penelitian dekat dengan puskesmas dan pihak sekolah selalu memberikan kesempatan kepada orang luar seperti peneliti untuk memberikan penyuluhan yang dapat memberikan pengetahuan kepada para siswanya, serta orang tua yang memberikan pengetahuan dasar kepada anaknya⁷.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan adalah 91.52 dengan standar deviasi 6,432. Setelah diberikan penyuluhan nilai pengetahuan siswa sebagian besar meningkat dengan nilai minimum didapatkan 73 dan nilai maksimum 100. Menurut Notoatmodjo, penyuluhan termasuk dalam bentuk pendidikan kesehatan dalam faktor-faktor predisposisi, yang bertujuan menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan dan sikap. Penyuluhan merupakan bentuk promosi kesehatan sederhana yang dapat mencakup sasaran luas⁸.

Berdasarkan hasil uji statistik *Paired t Test* didapatkan nilai *p value* = 0,000 < 0,05. Dari hasil uji tersebut, ada peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan dibandingkan dengan sebelum diberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan. Dilihat dari nilai rata-rata siswa sebelum diberikan penyuluhan didapatkan 87,57 sedangkan sesudah diberikan penyuluhan nilai rata-rata 91,52 meningkat sebanyak 3,95.

Penyuluhan dan evaluasi dilakukan dalam selang waktu 5 hari, metode penyuluhan menggunakan power point dan video sebagai pendukung media penyuluhan, sehingga siswa dapat memiliki waktu yang cukup untuk memahami benar isi dari informasi yang diberikan melalui penyuluhan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan. Terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi dilakukan dengan metode penyuluhan menggunakan power point dan *leaflet* sebagai pendukung media penyuluhan, *posttest* dilakukan 5 hari setelah diberikan penyuluhan. Dari hasil penelitian tersebut ada

perbedaan pengetahuan remaja tentang pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi⁹.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu penulis tidak memberikan media yang bisa dibaca di rumah seperti *leaflet* atau bahan materi untuk dipelajari setelah mendapatkan penyuluhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan beberapa simpulan antara lain: Sebelum diberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan didapatkan pencapaian pengetahuan siswa minimum yaitu 67, maksimum 100 dan mean 87,57. Sesudah diberikan penyuluhan mengenai pendewasaan usia perkawinan didapatkan pencapaian pengetahuan siswa minimum yaitu 73, maksimum 100 dan mean 91,52. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang pendewasaan usia perkawinan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan beberapa hal antara lain: Bagi tempat penelitian disarankan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam kesehatan reproduksi, diharapkan dapat meningkatkan promosi ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) agar siswa lebih banyak bergabung dalam ekstrakurikuler tersebut, serta membentuk organisasi PIK-R sebagai kegiatan dan tempat untuk memperoleh serta menambah informasi tentang kesehatan reproduksi mengenai program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP). Siswa disarankan lebih aktif mencari informasi, mengikuti organisasi dari sekolah, serta mengikuti kegiatan penyuluhan yang diadakan dinas kesehatan maupun instansi yang bekerjasama dengan sekolah mengenai kesehatan reproduksi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan penelitian ini dengan melakukan pengkajian kualitatif mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pernikahan usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Romauli, S., dan Vindari, A., 2012. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
2. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2014. *Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia*. KRR: Jakarta.
3. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, 2008. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi bagi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN.

4. World Health Organization. 2014. *World Health Statistics*. Geneva, Switzerland: World Health Organization
5. Riset Kesehatan Dasar, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
6. Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. 2017. *Data Perkawinan dibawah usia 21 tahun*.
7. Amelia, R., Mohdari., Azizah, A. 2017. *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini di Kelas VIII di SMP Negeri 4 Banjarmasin*. *Dinamika Kesehatan*. Vol. 8/No. 1
8. Notoatmodjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
9. Mardinah, S. M., Rafiludin, M. Z., Nugraheni, S. A. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Pendewasaan Usia Perkawinan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol 5/No.1